

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar matematika merupakan hasil belajar yang dicapai peserta didik sesudah menjalankan pembelajaran matematika.¹ Dalam hal ini hasil belajar yang dimaksud merupakan hasil dari ujian yang didapat peserta didik. Prestasi belajar matematika bisa memberikan perkembangan untuk diri individu peserta didik sesudah memperoleh materi pelajaran yang diajarkan disekolah.² Prestasi belajar matematika peserta didik merupakan upaya positif yang dikerjakannya sehingga ilmu pengetahuan yang didapat mengalami pergantian kearah yang lebih baik sesudah memperoleh materi pelajaran.³

Seperti yang tertera di Al-Qur'an menjelaskan juga yaitu diharapkan proses belajar membawa dampak perubahan yang semakin baik. Sesuai dengan QS. Al-Hajj ayat 54:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ
ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang haq dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus” (QS. Al-Hajj: 54)

Prestasi belajar matematika merupakan Hasil yang dicapai peserta didik sesudah menjalankan aktivitas pembelajaran matematika yang memuat proses perubahan perilaku yang berujung pada perubahan pengetahuan terlebih kemampuan

¹ Suwarkono, dkk., “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Pemantapan Awal di Kelas X SMAN 7 Jakarta,” *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 1, 1 (2008): 68.

² Erlando Doni Sirait, “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 1 (2016): 37, https://www.researchgate.net/publication/324009314_Pengaruh_Minat_Belajar_Terdhadap_Prestasi_Belajar_Matematika.

³ Utu Rahim, “Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Aljabar Melalui Pendekatan Struktural Think Pair Share,” *Jurnal MIP MIPA FKIP Unhalu Kampus Bumi Tridharma* 1, 1 (2010): 80.

penguasaan materi pembelajaran matematika.⁴ Jadi prestasi belajar matematika merupakan keahlian yang didapat yang bersumber pada cara berlatih. Ada 5 katagori perihal keahlian yang didapat bersumber pada cara berlatih, ialah; (1) Kecakapan buat mengkomunikasikan wawasan dengan cara verbal, yang dikategorikan sebagai informasi verbal, (2) Kecakapan dalam berperan lewat evaluasi pada sesuatu dorongan dikategorikan sebagai tindakan, (3) Kecakapan membedakan, menguasai rancangan ataupun ketentuan dan bisa membongkar problematika, dibilang selaku keahlian intelektual, (4) Kecakapan mengatur dan meningkatkan cara berasumsi lewat pemaparan, analisa dan campuran, dikatagorikan selaku keahlian strategi kognitif, (5) Kecakapan yang diperlihatkan dengan cara pas, pas dan gampang lewat aksi gerakan badan, ini dikatagorikan selaku keahlian motorik.⁵ Berlandaskan pemaparan di atas, bisa ditarik suatu simpulan bahwa prestasi belajar matematika merupakan tingkat penguasaan materi yang didapat siswa sesudah aktivitas pembelajaran matematika yang didapat saat peserta didik berusaha dan berinteraksi aktif dengan lingkungannya.

Aspek-aspek yang mempengaruhi prestasi belajar matematika secara garis besar dibagi menjadi dua aspek, yakni aspek internal dan eksternal.⁶

1. Aspek Internal

Merupakan aspek yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang biasa pengaruh hasil belajar matematika. Aspek ini dibedakan jadi 2 golongan, yakni:

a) Aspek Fisiologis

Dalam hal ini, yang dimaksud adalah aspek yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.

⁴ Anggraini Astuti, Leonard, "Peran Kemampuan Komunikasi Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa," *Formatif Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, 2 (2012): 106, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/91>.

⁵ Maria Cleopatra, "Pengaruh Gaya Hidup Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 2 (2015): 175, <https://www.neliti.com/publications/234894/pengaruh-gaya-hidup-dan-motivasi-belajar-terhadap-prestasi-belajar-matematika>.

⁶ Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 384–399, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/viewFile/485/403>.

- 1) Kesehatan badan
Untuk bisa menempuh pembelajaran yang baik peserta didik butuh mencermati dan menjaga kesehatan badannya. Kondisi raga yang lemas bisa jadi penghalang peserta didik dalam menuntaskan program studinya. Dalam usaha menjaga kesehatan fisiknya, peserta didik butuh mencermati pola makan dan pola tidur, buat memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Tidak hanya itu, untuk menjaga kesehatan apalagi meningkatkan ketangkasan raga diperlukan olahraga yang tertib.
 - 2) Pancaindera
Berfungsinya pancaindera dengan baik adalah satu dari sekian syarat aktivitas pembelajaran akan berjalan dengan baik. Dalam sistem pembelajaran, di antara pancaindera yang memegang andil lebih ialah mata dan telinga. Sebab sebagian besar apa yang peserta didik pelajari dikaji lewat penglihatan dan pendengaran. Dengan begitu, seorang peserta didik yang memiliki cacat raga ataupun cacat mental bisa menjadi sebab keterbatasan mereka dalam memperoleh pembelajaran, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik disekolah.
- b) Aspek Psikologis
- Banyak aspek psikologis yang bisa mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik, diantaranya:
- 1) Intelligensi
Secara umum, hasil belajar matematika siswa erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Binet menuturkan baha hakikat kecerdasan adalah kemampuan menetapkan dan mempertahankan tujuan, melakukan penyesuaian untuk meraih tujuan itu, dan mengevaluasi kondisi diri secara kritis dan objektif. Prestasi matematika siswa sangat mendapat pengaruh dari tingkat kecerdasan ini, dimana kemungkinan untuk meraih prestasi matematika yang tinggi akan dipunyai oleh peserta didik dengan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi. Di lain sisi, prestasi belajar yang buruk akan dipunyai oleh siswa

dengan kecerdasan rendah. Tetapi tidak benar bahwa hasil yang tinggi dalam Matematika tidak bisa diraih oleh siswa yang memiliki kecerdasan rendah begitupun sebaliknya. Ada tiga jenis kecerdasan atau intelegensi, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).⁷

2) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri ialah aspek yang membatasi peserta didik dalam memperlihatkan prestasi belajar matematikanya. Sikap merupakan kesiapan seorang buat berperan dengan cara khusus pada keadaan khusus. Sikap peserta didik yang positif terhadap mata pelajaran matematika di sekolah ialah tahap awal yang bagus dalam proses belajar mengajar di sekolah.

3) Motivasi

Motivasi merupakan penggerak sikap. Motivasi belajar matematika merupakan pendorong peserta didik untuk belajar matematika. Motivasi ada sebab adanya kemauan ataupun kebutuhan-kebutuhan dalam diri peserta didik. Peserta didik sukses dalam belajar matematika sebab beliau memiliki keinginan untuk belajar matematika. Motivasi belajar matematika adalah motivasi peserta didik secara keseluruhan, sehingga menimbulkan kegiatan belajar matematika, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan mengarahkan kegiatan belajar itu sampai tujuan yang diinginkan peserta didik bisa tercapai. Motivasi matematika adalah aspek psikologis, bukan aspek intelektual. Peran khususnya adalah dari segi semangat atau semangat belajar matematika, siswa yang motivasi belajarnya tinggi akan memiliki tenaga lebih agar aktivitas pembelajaran matematika bisa dijalankan.

⁷ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Utama, 2005) 512.

2. Aspek eksternal

Selain aspek internal atau aspek yang ada dalam diri peserta didik, ada sejumlah hal dari luar diri peserta didik yang bisa mempengaruhi prestasi belajar matematika yang akan dicapai, yakni:

- a) Aspek lingkungan keluarga
 - 1) Sosial ekonomi keluarga
Dengan sosial ekonomi yang mencukupi, peserta didik lebih berpeluang memperoleh sarana belajar yang lebih bagus, mulai dari buku, alat tulis sampai pemilihan kualitas sekolah
 - 2) Pendidikan orang tua
 - 3) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga
- b) Aspek lingkungan sekolah
 - 1) Sarana dan prasarana
kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, semacam papan tulis, meja, kursi dan lain-lain akan banyak membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain kondisi ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah pula bisa pengaruhi proses belajar mengajar peserta didik.
 - 2) Kompetensi guru dan peserta didik
Kualitas guru dan siswa sangat menentukan kesuksesan pembelajaran matematika. Peningkatan sarana dan prasarana tidak akan ada maknanya tanpa kegunaan pengguna yang baik. Jika peserta didik merasa kebutuhan kesuksesannya di sekolah terpenuhi, misalnya lewat tersedianya sarana, prasarana, dan tenaga pengajar yang berkualitas yang bisa memuaskan rasa ingin tahunya. Dengan adanya rasa ingin tahu itu, hubungan siswa dengan guru dan teman akan berjalan baik, sehingga siswa memiliki kesempatan belajar yang lebih baik dengan didukung oleh suasana belajar yang menyenangkan. Dengan cara ini, peserta didik akan terpacu untuk terus menaikkan prestasi akademiknya.

3) Kurikulum dan metode mengajar
Hal ini memuat perihal materi dan bagaimana metode membagikan materi itu pada peserta didik dengan baik. Metode pembelajaran yang lebih interaktif begitu dibutuhkan guna meningkatkan minat dan peran dan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Aspek yang sangat bermakna dalam aktivitas pembelajaran merupakan aspek guru. Bila guru membimbing dengan arif bijaksana, tegas, memiliki kedisiplinan yang bagus dan bisa membuat peserta didik jadi suka terhadap pelajaran, maka prestasi belajar matematika peserta didik akan semakin meningkat, paling tidak peserta didik tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

c) Aspek lingkungan masyarakat

1) Sosial budaya

Intensitas keterlibatan guru dan siswa akan mendapat pengaruh dari pandangan masyarakat pada jalannya pendidikan. Masyarakat yang masih meremehkan pendidikan seringkali takut menyekolahkan anaknya dan akan meremehkan profesi guru atau pendidik.

2) Partisipasi terhadap pendidikan

Masyarakat akan lebih menghargai dan berupaya memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan saat semua pihak berpartisipasi dan mendukung kegiatan pembelajaran, mulai dari pemerintah (dalam bentuk kebijakan dan anggaran) hingga masyarakat bawah.

2. Lingkungan Belajar Pondok Pesantren

Lingkungan belajar dimaknai sebagai tempat berlangsungnya aktivitas belajar. Lingkungan belajar berperan sebagai sumber belajar yang mempengaruhi aktivitas pembelajaran. Lingkungan belajar di sini memuat seluruh materi dan stimulus yang ada di dalam dan di luar individu, baik psikologis, fisiologis, atau sosiokultural.⁸ Saroni menuturkan bahwa Lingkungan belajar mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat berlangsungnya pembelajaran. Lingkungan belajar ini memuat dua unsur utama, yakni

⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 129.

lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua aspek lingkungan itu harus saling mendukung agar santri merasa nyaman belajar dan berpartisipasi dalam pembelajaran dengan gembira, sadar dan tanpa paksaan.⁹

Seperti yang tertera di dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 11 :
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”* (QS. Al-Mujadilah : 11).

Fungsi lingkungan belajar memuat tiga aspek, di antaranya.¹⁰

- a. Fungsi psikologis, yakni rangsangan lingkungan, merupakan rangsangan individu yang menghasilkan suatu respon yang mewakili suatu perilaku khusus.
- b. Fungsi pedagogi, lingkungan membawa pengaruh pendidikan, terutama lingkungan yang sengaja dipersiapkan seperti lembaga pendidikan, misalnya: keluarga, sekolah, tempat pelatihan, festival organisasi sosial.
- c. Fungsi pendidikan dan program pendidikan adalah lingkungan pengajaran yang dirancang khusus. Guru pengajar, isi mata pelajaran, sarana dan perlengkapan pengajaran, alat peraga dan kondisi lingkungan kelas semuanya sengaja dikembangkan untuk mengembangkan perilaku peserta didik.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan sosial Islam di Indonesia. Pesantren juga dipahami sebagai asrama tempat santri atau santri belajar

⁹ Muhammad Saroni, *Lingkungan Sekolah Dan Pengembangannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), 82

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2003), 196.

membaca Al-Quran.¹¹ Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri dan berlainan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren memuat pendidikan Islam, dakwah, pengembangan masyarakat dan jenis pendidikan lainnya. Dimana santrinya tinggal di sebuah pesantren bernama Pondok.¹² Kata pesantren sendiri bersumber dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang bermakna tempat tinggal para santri untuk belajar agama Islam.¹³

Pesantren merupakan sekolah pendidikan umum yang proporsi pengajarannya memuat pendidikan agama Islam dan bukan ilmu pengetahuan umum. Seiring berkembangnya zaman, pesantren kini mengalami modernisasi pendidikan yang memuat ilmu-ilmu umum, seperti pendidikan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga sosial, pesantren memainkan kontribusi yang amat vital di sejumlah negara, terlebih di sejumlah negara dengan jumlah penduduk muslim yang besar. Pesantren menekankan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, pengendalian diri dan kemandirian.¹⁴

Dapat ditarik suatu simpulan bahwa pondok pesantren merupakan satu dari sekian tempat pendidikan bagi seorang santri. Pondok pesantren pada umumnya dipakai sebagai tempat belajar ilmu agama Islam ataupun ilmu umum. Di dalam pondok pesantren ada seorang kiai atau pengampu, pengurus, ustadz dan juga para santri.

Hakikatnya pondok pesantren memiliki sejumlah tujuan, diantaranya tujuan khusus dan tujuan umum:

1. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan peserta didik menjadi orang-orang yang bertaqwa di bidang ilmu agama Islam dan bisa mengimplementasikannya secara praktis di masyarakat.

¹¹ Nasran, "Peran Ponok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri (Studi Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar)," *Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 5 No. 1 (2012), 54. Diakses pada 20 September 2019, <http://eprints.unm.ac.id/12227/>

¹² Departemen Agama RI, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 1.

¹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 61

¹⁴ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2002), 37.

2. Tujuan umumnya adalah membimbing santri menjadi pribadi yang berakhlak Islami (*muballigh*) dan mengamalkan dan mengimplementasikannya di masyarakat.¹⁵

Selain memiliki tujuan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan lembaga sosial yang membawa pergerakan dan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren memainkan kontribusi yang amat vital dalam kehidupan bermasyarakat. Peran pentingnya antara lain mengamalkan ilmu agama dan memiliki kemampuan dalam memberikan kepribadian yang lebih baik sehingga bisa mandiri.¹⁶

Ada lima elemen pokok dalam sebuah pesantren, antara lain:

1. Pondok Pesantren

Istilah pondok bersumber dari bahasa Arab *funduq* yang bermakna hotel, akomodasi. Istilah pondok juga dipahami sebagai asrama. Pondok adalah asrama atau tempat tinggal pelajar. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang bisa membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid yang berkembang di sebagian besar wilayah Islam negara lain.

Besar kecilnya sebuah pesantren biasanya diukur dari jumlah santrinya. Pondok kecil lazimnya menampung di bawah seratus santri, di lain sisi pondok besar memiliki lahan yang luas dan bisa menampung ratusan, bahkan ribuan santri. Pembangunan asrama di pondok pesantren lazimnya dilakukan secara terpisah antara asrama santri putri dan santri putra. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi dari pandangan atau sejumlah hal yang tidak diinginkan. Selain sebagai tempat tinggal santri, pesantren juga dijadikan sebagai wadah pengembangan keterampilan para santri agar siap hidup mandiri di masyarakat sesudah lulus dari pesantren. Santri dituntut mandiri seperti memasak makanan sendiri, mencuci pakaian, dan bertugas menjaga lingkungan pondok.¹⁷

¹⁵ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 52.

¹⁶ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 54.

¹⁷ Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 44.

Di pesantren, santri patuh pada peraturan yang berlaku. Ada sejumlah alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan tempat tinggal atau asrama bagi santrinya. Pertama, reputasi seorang kiai dan pemahamannya yang mendalam pada Islamlah yang menjadi daya tarik santri dari mana pun untuk menimba ilmu. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa yang tidak memiliki cukup akomodasi atau tempat tinggal untuk santri, sehingga diperlukan asrama khusus bagi santri. Ketiga, aspek sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana santri menganggap kainya seolah-olah adalah ayah kandungnya, di lain sisi kiai menganggap santri sebagai anugerah Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.¹⁸ Keempat, menciptakan kondisi yang bisa mempermudah bagi pengawasan dan bimbingan santri secara mendalam dan konsisten.¹⁹

2. Masjid

Masjid secara harafiah dipahami sebagai tempat sujud, sebab di tempat ini umat Islam menunaikan shalat minimal lima waktu dalam sehari semalam.²⁰ Masjid menjadi tempat untuk memberikan edukasi pada para santri terlebih dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at serta mengamalkan kitab-kitab Islam klasik. Fungsi masjid tidak hanya sekedar salat saja tetapi juga fungsi lainnya seperti pendidikan dan lain-lain. Pada masa Rasulullah, masjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan untuk aktivitas sosial dan pendidikan.

Masjid wajib dipunyai oleh pesantren, sebab disitulah akan berlangsung proses pendidikan berupa komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam sudah ada sejak zaman dahulu, mulai dari zaman Rasulullah, dilanjutkan dinasti Khulafa al-Rasyidin, Umayyiah, Abbassiyah, Fathimiyah sampai saat ini. Umat Islam sering memanfaatkan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, kegiatan administrasi dan kebudayaan. Selama ini masjid difungsikan sebagai tempat

¹⁸ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2002), 72.

¹⁹ Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, 47.

²⁰ Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2004), 20.

beribadah, mengajarkan ilmu agama (mengaji, berjanjina) bahkan sebagai tempat menjalankan selapanan.

3. Santri

Santri merupakan peserta didik yang belajar di pesantren. Makna luas dan sempit bisa diberikan pada istilah santri.²¹ Dalam makna sempit, santri adalah peserta didik pada suatu sekolah agama yang biasa disebut dengan “Pondok atau Pesantren”. Di lain sisi, dalam makna luas dan umum, santri mengacu pada bagian masyarakat Jawa yang beragama Islam dan benar-benar menunaikan shalat, pergi ke masjid pada hari Jumat, dan lain-lain.

Santri dibagi menjadi dua kelompok antara lain:

- a) Santri mukim,²² adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal atau berdomisili di pesantren. Sebagai santri, mereka memiliki kewajiban khusus, seperti mengajarkan sejumlah kitab dasar dan menengah pada santri-santri muda. Santri mukim seringkali tinggal di pesantren dalam jangka waktu yang lama.
- b) Santri kalong,²³ adalah santri berasal dari desa sekitar pondok pesantren dan biasanya tidak tinggal di pondok pesantren atau pulang ke tempat tinggal masing-masing. Para santri Kalong ini mengikuti pengajian sambil menempuh perjalanan antara rumah dan pesantren.

Terminologi yang dipakai di pesantren bahwa santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren, dan santri kalong adalah santri yang senantiasa pulang ke rumah. Tetapi, tiap-tiap jenis santri berkewajiban untuk mencari ilmu, baik agama ataupun umum.

4. Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral sebuah pesantren, naik turunnya sebuah pesantren ditentukan oleh karisma dan wibawa Kiai.²⁴ Kiai merupakan unsur terpenting dalam

²¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 285).

²² Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2002), 74.

²³ Halim, dkk., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 74.

²⁴ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 4.

sebuah pesantren. Kata kiai adalah sebutan yang diberikan masyarakat pada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau mengoperasikan pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik pada santri. Selain bergelar kiai, ia juga sering dipanggil alim (orang yang paham Islam). Secara sosiologis, kiai lebih dari sekedar guru yang memiliki kedudukan raja. Seperti kata pepatah, kiai adalah rajanya, dan masyarakat senantiasa menghormati pesantren sebagai kerajaan.

5. Pengajaran Kitab

Tujuan utama pesantren pada hakikatnya adalah mengajarkan kitab-kitab. Ada pesantren yang fokus mempelajari Al-Quran terlebih hafalan Al-Quran, ada juga pesantren yang fokus pada kitab-kitab klasik seperti: 1. nahwu (sintaks) dan saraf (morfologi), 2. fiqh (hukum islami), 3. ushul fiqh (ilmu perihal sumber dan sistem jurisprudensi Islam), 4. Hadits (ajaran nabi atau rasul), 5. tafsir (terjemahan Al-Qur'an), 6. tauhid, 7 . Tasawuf, 8. cabang lain seperti tarikh dan balaghah.²⁵

Peneliti menarik suatu simpulan bahwa bahwa unsur atau elemen yang ada di pesantren ada lima, yakni pesantren, masjid, santri, kiai, pengajaran kitab. Kelima unsur itu saling berkaitan erat satu sama lain sehingga tidak bisa dipisahkan. Lima unsur pokok itu saling bergantung satu sama lain: pondok sebagai tempat tinggal santri, masjid sebagai tempat beribadah serta kitab-kitab pendidikan yang diajarkan oleh guru (kiai) pada santri (siswa). Di sini santri terbagi menjadi dua, yakni santri mukim (disebut mondok) dan santri kalong (pulang ke rumah sesudah belajar di pondok). Seperti halnya pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan ada juga lima elemen, diantaranya ada pondok Yanbu'ul Qur'an Menawan, adanya masjid di dalam lingkungan pondok, kiai yaitu bapak Dr. H. Ahmad Faiz, Lc., MA., pengajaran sejumlah kitab dan dalam hal ini fokus mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dan aktivitas extra kulikuler untuk para santri.

Ada juga kecenderungan yang berlainan diikuti oleh sejumlah tipe pesantren. Saat ini, ada dua kelompok lembaga pesantren secara umum, yakni:

²⁵ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2002), 75.

1. Pesantren Salaf (Klasik)

Pesantren salaf adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan pengajaran sejumlah kitab klasik atau Al-Quran sebagai inti pendidikan di pondok pesantren. Sistem madrasah diciptakan agar sistem sorogan yang diimplementasikan di lembaga pendidikan bentuk lama bisa menjadi lebih gampang tanpa memperkenalkan pengetahuan umum. Model sorogan dan weton secara rutin diimplementasikan oleh sistem pendidikan Salaf.

2. Pesantren Khalaf (Modern)

Pesantren khalaf adalah pondok pesantren dimana sejumlah pelajaran umum sudah dimasukkan dalam sistem pendidikan atau jenis sekolah umum di lingkungan pesantren, seperti MTs, MA bahkan perguruan tinggi di lingkungannya. Meski demikian, bukan bermakna Pondok Pesantren Khalaf meninggalkan sistem Salaf. Ternyata sebagian besar pesantren modern, meskipun sekolah umum sudah diselenggarakan, sistem salaf di pesantren juga masih diimplementasikan dan tidak ditinggalkan. Aspek agama dan dunia diharapkan bisa dikaji dan dipahami oleh para peserta didik dengan lebih baik agar bisa beradaptasi dengan lebih baik.²⁶

Peneliti menarik suatu simpulan bahwa pesantren salaf (klasik) dan pesantren khalaf (modern) ialah dua jenis pendidikan yang ada di dalam pesantren. Ada suatu keterkaitan antara kedua jenis pendidikan di pesantren itu. Pondok Pesantren Khalaf (modern) tidak akan bisa meninggalkan identitasnya sebagai Pondok Pesantren Salaf, maknanya akan tetap mengajarkan ilmu agama tetapi ilmu umum juga akan ditambahkan.

Lazimnya, di pesantren mengimplementasikan sejumlah sistem pengajaran, yakni:

1. Sistem Sorogan

Kata sorogan bersumber dari bahasa Jawa yang bermakna “sodoran” atau “disodorkan”. Maknanya sistem pembelajaran individual dimana santri berhadapan dengan guru dan terjadi interaksi timbal balik antara keduanya. Satu kiai menghadap para santri satu per satu. Sorogan adalah metode pengajaran dimana santri menghadap tiap-tiap kyai

²⁶ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 54-55.

satu per satu sambil mengeluarkan kitab-kitab untuk dipelajari.²⁷

Sistem sorogan merupakan sistem yang paling dasar di pesantren sebelum individu mengikuti sistem bandongan di pesantren. Sistem Sorogan termasuk dalam tahap awal sistem pembelajaran siswa. Sebab dalam sistem sorogan ini, santri harus belajar satu per satu menghadap Kiai untuk mempelajari cara membacakan kitab yang akan dikajinya.

2. Sistem Bandongan

Dikenal juga dengan istilah halaqah yang bermakna lingkaran santri atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru, dimana dalam proses mengajar kiai membacakan kitab kemudian santri menyimak dan mendengar apa yang dibacakan kiai. Sistem bandongan adalah suatu metode pengajaran dimana santri mengambil pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai. Kiai membaca kitab yang dikajinya pada saat itu, santri mendengarkan kitab yang bersangkutan dan mencatat.

Dalam sistem ini, guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan mengevaluasi buku-buku Islam dalam bahasa Arab didengarkan oleh sekelompok santri (dari 5 hingga 500 orang). Tiap-tiap santri melihat kitabnya dan mencatat kata-kata sulit. Sistem bandongan diperuntukkan bagi santri tingkat menengah dan lanjutan, sehingga efektif bagi santri yang sudah mengikuti sistem sorogan secara mendalam.²⁸

3. Sistem Weton

Istilah weton bersumber dari bahasa Jawa yang bermakna periodik atau berjangka waktu. Pengajian Weton merupakan pengajian rutin sehari-hari tetapi dijalankan pada waktu-waktu khusus, misalnya tiap-tiap selesai shalat Jumat, dan lain-lain.²⁹ Apa yang dibaca kiai tidak bisa dibuktikan kebenarannya, kadang bisa dengan kitab biasa dan dibaca berurutan, tapi kadang gurunya mengambilnya di sana-sini. Bagi yang menghadiri pengajian weton tidak

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), 10.

²⁸ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 57.

²⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 52.

perlu membawa buku. Sehubungan dengan hal itu, sistem pengajian ini terkadang identik dengan ceramah.³⁰

Selain sejumlah sistem atau metode di pesantren juga ada metode hafalan. Pelajaran khusus dengan materi khusus yang harus dihafal, misalnya Al-Qur'an, Hadits, dan lain-lain.³¹

Peneliti menarik suatu simpulan bahwa ada empat jenis sistem pembelajaran santri di pesantren, diantaranya adalah sistem sorogan (pembelajaran individual antara santri dan kiai dengan memberikan kitab untuk dibaca), sistem bandongan (sistem pembelajaran dimana kiai mengajar berlandaskan kitab, santri yang lain mendengarkan secara melingkar), sistem weton (pengajian berkala yang diajarkan oleh Kiai, seperti pada hari Jumat), sistem pembelajaran hafalan bagi santri di pesantren. Diantara sejumlah sistem pembelajaran itu, santri harus bisa mempraktekkan dan mengimplementasikannya agar bisa mandiri.

Ada lima pola pesantren mulai dari yang paling dasar hingga yang paling maju ditinjau dari perkembangannya. Pola pesantren itu memuat:

Pola I	Keterangan
Masjid dan rumah kiai.	Kiai mendidik santri di pesantren sederhana ini baik di rumahnya ataupun di masjid. Strategi pembelajarannya adalah Wetonan dan Sorogan.
Pola II	Keterangan
Masjid, rumah kiai, pondok.	Bagi santri yang berasal dari luar, pesantren sudah menyediakan pondok atau asrama. Strategi pembelajaran yang dipakai adalah Wetonan dan Sorogan.
Pola III	Keterangan
Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah.	Pesantren ini sudah memasuki masa klasikal,

³⁰ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 58.

³¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2004), 28.

	dimana santri yang mondok bisa mendapatkan pendidikan di madrasah.
Pola IV	Keterangan
Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan.	Pada pola ini, selain madrasah, ada sejumlah tempat keterampilan seperti toko koperasi, peternakan, pertanian, dan kerajinan.
Pola V	Keterangan
Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, Universitas gedung pertemuan, tempat olahraga, sekolah umum.	Pondok pesantren muncul dengan pola seperti ini dan termasuk dalam kategori pesantren mandiri. Di samping itu pesantren ini mengelola MTs, MA dan kejuruan lainnya. ³²

Pesantren mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Hal ini terlihat pada pola pengembangan pondok pesantren, dari Pola I yang paling sederhana hingga Pola V yang lebih maju. Pola I, II, dan III termasuk dalam tipologi pondok pesantren Salafiyah (tradisional), di lain sisi Pola IV dan Pola V sudah menjadi pesantren Khalafiyah (modern). Metode pembelajarannya juga bisa mendapat pengaruh dari hal itu.

Penciptaan lingkungan belajar pondok pesantren dilakukan dengan melalui sejumlah hal, di antaranya:³³

a. Pembiasaan

Pembiasaan yang dimaksudkan di sini bermakna santri dibiasakan mengikuti rangkaian aktivitas pesantren yang sudah ditentukan, dengan pola hidup yang disiplin dan memiliki pola yang sistematis.

b. Pengajaran

Penciptaan lingkungan belajar pondok pesantren dengan pengajaran dijalankan dengan pola pendidikan pesantren tradisional yaitu sorogan dan bandongan.

³² Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi, 26.

³³ Amin Zamzami, *Baban Kana (Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919)* (Bandung: Mizan, 1992), 262.

c. Pengarahan

Pengarahan merupakan penciptaan lingkungan pesantren di mana santri diarahkan untuk menjalankan perubahan diri menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Keteladanan

Keteladanan sebagai upaya penciptaan lingkungan belajar pondok pesantren dimaksudkan dengan seluruh aspek di pondok pesantren utamanya Kyai dan Ustadz menjadi teladan sekaligus pengawas yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terlebih perihal perilaku khusus dan norma-norma khusus.

3. Kecerdasan Emosional

Untuk memecahkan teka-teki matematika, individu harus bisa berpikir kritis dan mengendalikan emosi agar bisa mengembangkan kesadaran diri dan mengobarkan semangat belajar dan pemecahan masalah.³⁴ Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengidentifikasi emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengelola emosi secara efektif dalam hubungan interpersonal merupakan kecerdasan emosional. Seperti motivasi, empati, pengendalian diri, kesadaran diri, dan keterampilan sosial.³⁵ Kecerdasan emosional adalah korelasi antara emosi, karakter, dan naluri moral termasuk pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan beradaptasi, pemecahan masalah pribadi, pengendalian amarah, dan motivasi diri.³⁶ Di lain sisi, kemampuan untuk mendengar isyarat emosional dan memakainya sebagai sumber pengetahuan yang berharga untuk lebih memahami diri sendiri dan orang lain serta mencapai tujuan adalah deskripsi dari kecerdasan emosional.³⁷

³⁴ Anggita Maharani, "Mengenal Lecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Matematika," *SELTA: Jurnal Online Universitas Pekalongan* 2, 1 (2014): 63, <https://core.ac.uk/download/pdf/233939302.pdf>.

³⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 164.

³⁶ Firdaus Daud, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo," *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran* 19, 2 (2012): <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3475/626>

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power, Sebuah Inner Journey melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), 62.

Seperti yang tertera di dalam QS. Al-Hasyr ayat 21

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ يَتَلَأَلُ الْأَمْتَالُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “*Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah*” (QS. Al-Hasyr : 21).

Kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang diperlukan bagi siswa yang mempelajari matematika. Pembelajaran matematika siswa juga mendapat pengaruh dari kecerdasan emosional, yang melibatkan kemampuan memakai emosi dengan lebih terampil.³⁸ Siswa yang tidak bisa mengendalikan emosinya dengan baik sering kali merasa putus asa dan menyerah. Selanjutnya, jika siswa tidak memiliki hubungan yang positif dengan guru dan teman-temannya, mereka tidak akan merasa nyaman mengajukan pertanyaan saat mereka mempunyai masalah terkait kelas, yang akan mempersulit mereka untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi dua kategori, yakni intrapersonal (keterampilan pribadi) dan interpersonal (keterampilan sosial). Kemampuan pribadi seperti motivasi diri, kesadaran diri, dan pengelolaan emosi (pengaturan diri) merupakan komponen kecerdasan emosional. Di lain sisi, kecerdasan emosional dikaitkan dengan keterampilan sosial yang mencakup mengenali emosi orang lain (empati) dan menjalin hubungan dengan orang lain. Lima hal itu kemudian dikenal sebagai lima kemampuan utama kecerdasan emosional. Berikut pemaparan masing-masing kemampuan utama kecerdasan emosional:

1. Kemampuan mengenali emosi diri (kesadaran diri)

Mengenali emosi diri sendiri adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri saat emosi itu muncul. Kemampuan inilah yang menjadi landasan kecerdasan emosional, sebab kesadaran diri merupakan pemahaman

³⁸ Rofyanter Leoh, Kristoforus Djawa Djong, and Meryani Lakapu, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa SMP Kelas VIII,” *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika* 1, no. 1 (2019): 15, <https://core.ac.uk/reader/230747850>.

individu pada emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah sikap memperhatikan keadaan atau pikiran batin individu. Jika kemampuan mengenali emosi sendiri lemah, individu akan gampang tersesat dalam arus emosi dan mudah dikendalikan oleh emosinya. Kesadaran diri tidak menjamin individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, tetapi merupakan satu dari sekian syarat untuk mengendalikan emosi agar individu dengan gampang bisa mengendalikan emosinya.

2. Mengatur emosi

Kemampuan mengendalikan emosi agar bisa diekspresikan dengan cara yang sesuai atau harmonis bagi individu yang bersangkutan disebut dengan mengatur emosi. Rahasia mencapai kesejahteraan emosional adalah belajar mengendalikan emosi yang menjengkelkan. Emosi yang berlebihan, meningkat secara signifikan, dan berkepanjangan bisa mengganggu stabilitas individu. Keterampilan ini memuat kemampuan menghibur, menghilangkan rasa cemas, depresi atau rasa tersinggung dan akibat yang ditimbulkannya, serta kemampuan untuk pulih dari perasaan stres.

3. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dicapai lewat dorongan pribadi yang bermakna memiliki kemauan untuk mengendalikan kebahagiaan dan mengatur dorongan hati, sekaligus memiliki perasaan dorongan yang positif, yakni semangat, gairah, optimis dan percaya diri.

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat mendapat pengaruh dari emosi dan kesadaran diri sendiri. Satu dari sekian keterampilan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memahami emosinya adalah empati. Kapasitas pengakuan atau kepedulian memperlihatkan empati dalam diri seseorang. Orang yang berempati lebih mungkin menerima sudut pandang orang lain, peka pada perasaannya, menghargai pandangan orang lain, dan mendengarkan orang lain dengan lebih efektif karena mereka lebih bisa mengidentifikasi isyarat dan sinyal sosial yang mendasari kebutuhan orang lain. Indikatornya adalah sikap pada persaingan, visi masa depan, kebutuhan untuk meraih tujuan, dorongan untuk bersekolah, sejumlah hal yang membuat hidup menjadi semangat.

5. Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina terkait erat dengan kemampuan mengelola emosi orang lain. Ini adalah keterampilan yang mendukung popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan interpersonal. Orang yang bisa berkomunikasi dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan hubungan baik dengan orang lain. Indikatornya adalah reaksi pada problematika yang dihadapi teman, sikap pada orang yang kesusahan, dan pendapat pada orang yang kesusahan.

B. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dan bisa dipakai sebagai rujukan dalam studi ini, antara lain:

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Negeri 12 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021.³⁹

Penelitian terdahulu yang pertama memperlihatkan bahwa secara simultan dan parsial hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri 12 Samarinda pada tahun pelajaran 2020/2021 mendapat pengaruh dari kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap. Ada persamaan antara penelitian oleh Arianti itu dengan penelitian ini, diantaranya adalah kecerdasan emosional dan lingkungan belajar yang menjadi variabel bebas, dan pemakaian regresi linear ganda sebagai teknik analisis data yang mana bertujuan mengetahui pengaruh antar variabelnya. Di lain sisi perbedaannya terletak pada lingkungan belajar yang diteliti. Pada studi oleh Arianti ini, lingkungan belajar yang diamati merupakan lingkungan belajar pada masa pandemi Covid-19, di lain sisi peneliti mengamati lingkungan belajar pada MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang merupakan madrasah sekaligus pondok pesantren. Di lain sisi ada perbedaan pada objek penelitiannya juga, yakni siswa SMK dan MTs.

³⁹ Jannah Arianti, dkk., "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Negeri 12 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021," *Jurnal Universitas Mulawarman* 2, 1 (2022): 13-23, <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/1240>.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Ikhwan Astanajapura Kab Cirebon.⁴⁰

Penelitian terdahulu memperlihatkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa MTs Nurul Ikhwan Astanajapura. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan ataupun perbedaan. Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu, penelitian ini memakai dua variabel bebas, lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional. Di lain sisi penelitian terdahulu memakai satu variabel bebas yaitu kecerdasan emosional. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ada pada pemakaian variabel terikat yaitu prestasi belajar, dan objek penelitian yang merupakan siswa MTs.

3. Hubungan Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Matematika SD.⁴¹

Berlandaskan penelitian terdahulu yang ketiga ini diketahui bahwa secara signifikan lingkungan belajar di sekolah dan prestasi belajar matematika siswa memperlihatkan adanya suatu hubungan. Pada studi ini dan penelitian terdahulu ini terletak persamaan yaitu sama-sama mengangkat topik lingkungan belajar sebagai variabel terikat dan prestasi belajar matematika sebagai variabel bebas. Tetapi juga ada perbedaan, di antaranya lingkungan belajar yang diangkat merupakan lingkungan belajar di sekolah sementara pada studi ini merupakan lingkungan belajar pondok pesantren. Di lain sisi, objek penelitiannya pun berbeda yaitu siswa SD, di lain sisi pada studi ini meneliti siswa MTs.

C. Kerangka Berpikir

Prestasi belajar yang memuat penguasaan matematika di kelas bisa dianggap sebagai indikator utama derajat kesuksesan belajar

⁴⁰ Tuti Alawiyah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Ikhwan Astanajapura Kab Cirebon," *Skripsi IAIN Syekh Nurjati* 1, 1 (2013): 1-20, https://repository.syekhnurjati.ac.id/1693/1/TUTI%20ALAWIYAH_58451047_ok.pdf.

⁴¹ Dian Nita Enggar Manah, dkk., "Hubungan Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Matematika SD," *PEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, 7 (2017): 1-11, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/12911/9215>.

seorang siswa atau pembelajar.⁴² Matematika merupakan suatu pelajaran yang memiliki peran penting bagi siswa sebab matematika adalah satu dari sekian mata pelajaran yang bisa membentuk pola pikir peserta didik atau siswa secara rasional dan sistematis, hal ini bermaksud untuk membantu peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tumbuh secara pesat. Belajar matematika bisa dikatakan sebagai suatu aktivitas mental yang cukup tinggi sebab di dalamnya terjadi proses berpikir kritis dan matematis yang berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual dan psikologi peserta didik. Siswa diharuskan untuk lebih banyak memahami materi matematika dibandingkan menghafalnya sebab matematika memuat fakta, aksioma, deskripsi, dan dalil-dalil deduktif. Sehubungan dengan hal itu, tidak sedikit siswa ataupun masyarakat awam menganggap bahwa Matematika bukanlah hal yang gampang untuk dipelajari dan akhirnya sebagian besar peserta didik kehilangan minat pada mata pelajaran itu. Akibatnya pemahaman dan kemahiran siswa pada mata pelajaran matematika rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa kurang memuaskan.

Program for International Student Assesement (PISA) merupakan sebuah organisasi yang berada dalam naungan *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)*. PISA melakukan survey perihal sistem pendidikan dan kemampuan siswa di sekolah yang dilakukan tiap-tiap 3 tahun sekali dan berlangsung sejak tahun 2000, Ternyata Indonesia menduduki peringkat kedua terburuk dalam matematika. Data lebih lanjut yang memperlihatkan buruknya kinerja siswa Indonesia dalam bidang matematika bisa diperhatikan dari hasil survei pembelajaran matematika pada 41 negara yang diadakan oleh International Center for Education Statistics, yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-39 sesudah Thailand dan Uruguay.⁴³

Satu dari sekian cita-cita bangsa Indonesia yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” hal itu tertuang dalam

⁴² Wenny Wita Astriany Perbansa and Cici Nurul Haq, “Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa Antara Yang Mendapatkan Model Pembelajaran Guided Note Taking Dengan Team Accelerated Instruction,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. September (2014): 151–158, <https://www.neliti.com/publications/226704/perbedaan-prestasi-belajar-matematika-siswa-antara-yang-mendapatkan-model-pembel>.

⁴³ Asep Sukenda Egok, “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 9 (2016): 1689–1699, <https://www.neliti.com/publications/226704/perbedaan-prestasi-belajar-matematika-siswa-antara-yang-mendapatkan-model-pembel>.

Pembukaan UUD 1945. Sehubungan dengan hal itu maka masyarakat secara keseluruhan, dan pemerintah pada khususnya berupaya keras untuk mengembangkan sistem pendidikan yang bisa membantu siswa mencapai tujuan bangsa Indonesia. Mendirikan lembaga pendidikan formal ataupun nonformal di Indonesia merupakan salah satu upaya yang dilakukan. Lembaga pendidikan bisa berada dibawah kepengurusan Negara ataupun swasta, tetapi semua lembaga berkewajiban untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Salah satu lembaga formal yang memainkan kontribusi yang amat vital dalam menaikkan kualitas sumber daya manusia adalah sekolah. Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga nonformal.

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai akar adat yang kuat dalam komunitas Islam Indonesia adalah pesantren. Dalam perjalanannya, pondok pesantren bisa menjaga dan mempertahankan keberadaannya hingga saat ini. Bahkan jumlah pondok pesantren di Indonesia semakin bertambah. Sistem pendidikan di pesantren memiliki banyak aspek, dimana santri adalah individu yang menimba ilmu di dalam pesantren. Santri di sana tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga sifat kepemimpinan, kemandirian, kesederhanaan, dan sikap positif lainnya.⁴⁴

Pondok pesantren dikenal cukup tinggi dalam mengimplementasikan kedisiplinan. Santri terikat perjanjian waktu untuk mengaji, belajar agama, belajar untuk pendidikan formal, bahkan hafalan. Seorang siswa yang sekaligus menjadi santri akan lebih tertib dalam belajar, walaupun itu berawal dari suatu ikatan peraturan tetapi jika dijalankan terus menerus akan menjadi kebiasaan yang memiliki dampak baik bagi siswa itu sendiri. Di lain sisi, di dalam pondok pesantren santri akan mendapat nilai tambahan *spiritual intelligence* (SQ) dan *emosional intelligence* (EQ).

Emosional intelligence (EQ) atau kecerdasan emosional menyumbang senilai 38,44% terhadap prestasi belajar matematika.⁴⁵ Tidak sedikit masyarakat umum bahkan akademisi yang beranggapan bahwa kecerdasan intelektual atau IQ memberikan pengaruh yang paling signifikan terhadap kecerdasan individu dan sering kali

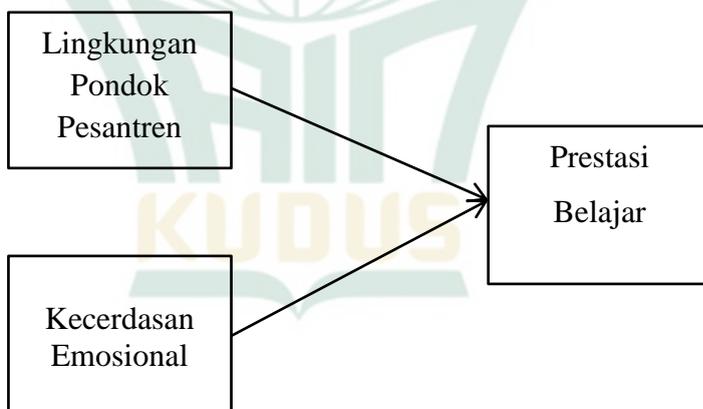
⁴⁴ Maisyaroh Ayun Siroso, Sarjono Sarjono, and Ahmad Hariyadi, "Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Lingkungan Pondok Pesantren Al Husna Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII C Di MTs. Islamiyah Malo Tahun Ajaran 2019/2020," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 1 (2021): 29.

⁴⁵ Ulil Nurul Imanah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa," *Prosiding: Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I)* 1, no. 1 (2016): 650–658.

menjadi tolak ukur saat memasuki jenjang pendidikan ataupun dunia kerja. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, seharusnya pendapat itu berubah dengan menyesuaikan kehidupan yang semakin modern.

Daniel Goleman menulis buku dengan judul *Emotional Intelligence* yang mengulas perihal makna cerdas dalam prespektif lain. IQ bukanlah satu-satunya aspek yang bisa menentukan tingkat kecerdasan individu. Setinggi-tingginya tingkat kecerdasan intelektual individu hanya menyumbang sekitar 20% dalam menentukan sukses pendidikan atau kehidupan, sehubungan dengan hal itu 80% diisi oleh aspek pendukung lainnya, salah satunya ialah tingkat kecerdasan emosional.⁴⁶

Pada studi ini, kemampuan mengidentifikasi emosi, mengendalikannya, memotivasi diri sendiri, mengidentifikasi emosi orang lain, dan membentuk koneksi disebut sebagai kecerdasan emosional. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bisa mendorong dirinya untuk mengikuti sesi belajar yang panjang dan memberikan segalanya selama aktivitas pembelajaran. Berkaitan dengan hal itu, kecerdasan emosional dan lingkungan pesantren bisa menaikkan hasil belajar.



D. Hipotesis

Berlandaskan pemaparan di atas, maka bisa dirumuskan hipotesis, yakni.

⁴⁶ Ulil Nurul Imanah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa," *Prosiding: Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I)* 1, no. 1 (2016): 650–658.

1. Ada pengaruh lingkungan belajar pondok pesantren terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.
2. Ada pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.
3. Ada pengaruh lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional simultan terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

